

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja awal adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang melibatkan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Selama periode ini, terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif individu. Proses eksplorasi identitas, pengembangan kemampuan berpikir abstrak, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks menjadi ciri khas remaja awal. Erikson (1950) menyatakan bahwa remaja awal (usia sekitar hingga 18 tahun) menghadapi tahap perkembangan yang disebut "*Identity vs. Role Confusion*" (Identitas versus Kebingungan Peran). Pada tahap ini, remaja awal mencoba menggali identitas diri mereka melalui eksplorasi nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup.

Proses perkembangan remaja awal mencakup perubahan yang mencolok dalam segi fisik, emosional, sosial, dan kognitif, yang memiliki dampak besar pada pembentukan identitas dan perilaku mereka. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi remaja awal, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan positif, mengatasi risiko perilaku, dan meningkatkan kesejahteraan mereka selama periode perkembangan yang sangat penting ini. Usia remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berlangsung hingga usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Lebih lanjut, Monks dan rekan-rekannya membagi masa remaja menjadi empat tahap: masa pra remaja atau pubertas (10-12 tahun), masa remaja (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21

tahun). Setiap tahap ini melibatkan perubahan penting dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial remaja, yang secara umum disebut sebagai masa remaja (adolescence) (Desmita, 2008).

Arti dari masa remaja sangat luas, mencakup perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada periode ini, remaja sering merasa bingung tentang perubahan dan pertumbuhan yang cepat terjadi dalam hidup mereka, hal-hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Semua individu sebaya mereka juga mengalami perubahan serupa (Nurhayati, 2015). Masa remaja sering disebut sebagai "masa remaja" atau "teenagers," dan dalam tahap ini, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Menurut Johnson (seperti yang dijelaskan dalam Dariah, 2018), keluarga dapat diartikan sebagai lingkungan sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang memiliki ikatan, kewajiban, dan tanggung jawab satu sama lain. Menurut Nabilah (2023) penting bagi sebuah keluarga yang tinggal bersama di suatu tempat untuk memiliki interaksi yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak. Sejak usia balita, anak sebaiknya terlibat dalam interaksi simbolik dengan kedua orang tuanya, misalnya ketika ayah memberikan lambaian tangan sebelum berangkat bekerja. Menurut Fatmawati (2016) Orang tua memainkan peran utama dan sangat penting dalam membimbing perkembangan kepribadian anak mereka kepribadian anak, baik buruknya, dapat sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana

anak-anak menerima pendidikan sebelum mereka mengalami pengaruh pendidikan dari luar.

Menurut Rufaedah (2020). Pendidikan dan bimbingan keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sepanjang hidup. Interaksi dalam keluarga, termasuk komunikasi dan pola tingkah laku, mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk kepribadian anak. Anak-anak belajar tentang perilaku yang diterima, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan cara berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan keluarga. Orang tua memberikan contoh dan bimbingan konsisten untuk membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk serta membentuk sikap yang positif. Mardiyah (2015). Menjelaskan pendidikan dan bimbingan keluarga juga membentuk nilai-nilai moral dan agama anak. Orang tua membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip etika, mempraktikkan nilai-nilai kebajikan, dan mengembangkan pemahaman tentang keyakinan agama yang diyakini keluarga. Selama masa remaja, kepribadian anak terus berkembang dan dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2023), orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, dan memberikan pujian yang sesuai membantu membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak merasa didengar, dihargai, dan dicintai dalam lingkungan keluarga mereka, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak. Pola bimbingan yang berlangsung sepanjang hidup akan membentuk

kepribadian unik bagi setiap individu. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan terintegrasi dalam masyarakat.

Nabilah (2023) juga menekankan bahwa jika orang tua menjalankan peran mereka dengan baik, anak-anak dapat belajar untuk bersosialisasi dengan baik dan membangun kepercayaan diri yang kuat, baik dalam konteks akademik maupun di luar rumah. Kepercayaan diri anak memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Anak-anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu dalam belajar dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Menurut Neff & McGehee (2010), kepercayaan diri remaja adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya sebagai manusia yang berharga. Selanjutnya, Panjaitan dkk (2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang membantu individu merasa mampu mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka. Dalam konteks aspek-aspek yang membentuk kepercayaan diri remaja, sesuai dengan pandangan Lauster (2015), Kepercayaan diri remaja melibatkan beberapa aspek penting. (1) percaya pada kemampuan diri adalah sikap positif di mana individu dengan sungguh-sungguh yakin akan kemampuan yang dimilikinya. (2) optimisme adalah sikap positif yang mengacu pada pandangan positif individu dalam menghadapi situasi dan pada keyakinan diri serta kemampuan yang

dimilikinya. (3) objektivitas melibatkan sikap seseorang yang melihat masalah atau situasi dengan berdasarkan kebenaran objektif, bukan pandangan pribadi atau sudut pandang subjektif. (4) bertanggung jawab adalah sikap seseorang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil. (5) rasionalitas dan realisme mencerminkan kemampuan individu untuk menganalisis masalah, situasi, dan peristiwa secara logis dan sesuai dengan realitas yang dapat diterima secara rasional. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan, dan mampu mengatasi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan lebih lancar dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Selain itu, remaja dengan kepercayaan diri yang tinggi juga mampu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, serta memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Purnama (2016) juga menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki pandangan realistis tentang kemampuan dan diri mereka sendiri, yang memotivasi mereka untuk lebih tekun dalam mencapai tujuan. Mereka juga lebih mudah berinteraksi dengan orang lain karena kepercayaan diri mereka memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa tidak berdaya, memiliki

pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, dan dapat menjadi pesimis dalam pandangan mereka terhadap kehidupan.

Beberapa penelitian di Indonesia telah mengidentifikasi bahwa kekurangan kepercayaan diri tetap menjadi masalah yang signifikan dalam sektor pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sekitar 2,17% dari sampel menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, 22,46% memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, 59,97% memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, sementara 13,77% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan 3,62% tergolong dalam kategori sangat rendah. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memerlukan dukungan dan bantuan tambahan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka. (Suhardinata, dalam Saputra & Prasetiawan, 2018).

Seiring dengan temuan penelitian sebelumnya, Saputra (2018) mencatat Remaja SMP Negeri 25 Pekanbaru yang mengalami kepercayaan diri dinyatakan pada kategori sangat rendah sebanyak 5 orang atau 4.1%, kategori rendah sebanyak 15 orang atau 12.5%, untuk kategori sedang 37 orang atau 30.8%, kategori tinggi sebanyak 44 orang atau 36.6%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 19 orang atau 15.8%. jadi secara umum hal ini menunjukkan kepercayaan diri pada remaja sekolah menengah pertama negeri 25 pekan baru rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebesar 26.6% dan rata-rata sebesar 55.73.

Dalam Berita Cahyu (2018). *Dove Girl Beauty Confidence Report* menunjukkan bahwa 54 % remaja di dunia tidak memiliki kepercayaan diri

yang tinggi. Kurangnya kepercayaan diri tersebut menyebabkan 8 dari 10 remaja menarik diri dari aktivitas penting di kehidupannya sehingga mereka melewatkan kesempatan untuk meraih potensi terbaiknya di masa depan. Ibu Elvi Hendrani dan Ira Noviarti sebagai narasumber dalam berita mengingatkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal awal untuk mengembangkan potensi. Jadi, bila ingin sukses, remaja harus memiliki kepercayaan diri tinggi.

Selanjutnya Hasil wawancara yang dilakukan Indonesia *Morning Show* pada 13 Mei 2015 yang ditayangkan di *NET LIVE* dengan mengundang Narasumber Ibu Yuliana Hartanto selaku praktisi pengembangan SDM beliau menjelaskan di awal-awal kepercayaan diri itu tampak simpel tapi dampaknya bisa sangat bahaya bahkan bisa mengakibatkan kematian karena remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri itu sangat senang memiliki pikiran-pikiran yang negatif terhadap dirinya lama-kelamaan jika itu terjadi itu akan membuat dirinya menjadi merasa frustrasi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Beliau memperjelas kepercayaan diri itu tampak sangat simpel tapi memiliki dampak yang sangat signifikan. Didalam penjelasan beliau ada beberapa hal yang bisa membuat remaja tidak percaya diri bisa secara fisik, sosial ekonomi, bisa dikarenakan hubungan keluarga, banyak remaja yang malu memiliki keluarga yang *abuse, broken*, yang membuat remaja menjadi *feel bad*. Sebagai poin utama beliau sangat menjelaskan bahwa krisis kepercayaan diri pada remaja sangat dipengaruhi orang tuanya, orang tua harus paham dengan keadaan si anak. Dan bisa juga remaja terbuka

dengan diri sendiri kepada orangtua dengan mengatakan aku gak *feel PD* dengan begitu orang tua bisa membantu tentang masalah kepercayaan diri tersebut tapi perlu diperhatikan juga tidak semua remaja dan orangtua memiliki hubungan yang *good relationship*. Poin kedua yang dijelaskan oleh beliau juga komunikasi *number one* dalam hubungan dan sarana untuk memperbaiki masalah terkait kepercayaan diri ini.

Peneliti juga melibatkan wawancara dengan 10 siswa SMP "X" pada tanggal 5-6 Mei 2023, menggunakan kerangka kerja aspek kepercayaan diri Lauster (2015). Dalam aspek keyakinan pada kemampuan diri, ditemukan bahwa 8 responden masih merasa ragu ketika harus menghadapi tugas-tugas baru dan takut memulai hal baru. Terkait aspek optimisme, 4 narasumber merasa optimis hanya dalam beberapa hal yang mereka kuasai, sementara 5 orang lainnya merasa takut terlalu optimis karena khawatir akan mengalami kekecewaan, sehingga mereka sering merasa ragu saat akan mencoba sesuatu yang baru. Pada aspek objektivitas, mayoritas subjek cenderung melibatkan perasaan pribadi ketika menilai masalah dan sering memilih untuk tidak bersuara agar masalah segera teratasi. Di aspek bertanggung jawab, subjek sering kali membolos saat memiliki tugas, enggan untuk berpendapat, dan tidak berani mengambil keputusan karena takut pada risiko yang mungkin timbul. Dalam aspek rasional dan realistis, subjek masih cenderung memprioritaskan ego mereka ketika menghadapi masalah dan lebih suka diam agar masalah segera terselesaikan. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narasumber menghadapi masalah dalam hal kepercayaan diri,

seperti yang tercermin dalam aspek-aspek yang diuraikan oleh Lauster (2015), termasuk kepercayaan pada kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan pemikiran rasional dan realistis.

Hakim (2002) menekankan betapa pentingnya kepercayaan diri pada masa remaja. Kepercayaan diri membantu remaja untuk lebih berani dalam pengambilan keputusan, berbicara dengan percaya diri, dan mengarahkan diri mereka ke hal-hal positif. Pendapat serupa diungkapkan oleh Handayani (2021), yang juga menekankan peran kunci kepercayaan diri remaja dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan kepercayaan diri yang kuat, remaja akan lebih mampu mengatasi masalah dan memperjuangkan hak-hak mereka dengan keyakinan diri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan dan peningkatan kepercayaan diri remaja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, seperti yang dijelaskan oleh Widya & Parapat (2020), termasuk lingkungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Peneliti memilih untuk menekankan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai faktor yang krusial. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat berperan penting dalam membangun kepercayaan diri remaja. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak memungkinkan keduanya untuk saling terhubung dan memahami satu sama lain. Namun, kesibukan orang tua dan kegiatan sekolah anak dapat mempengaruhi kualitas

komunikasi. Ini bisa membuat komunikasi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendengarkan anak dan menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi perasaan mereka. Komunikasi yang baik, seperti yang diungkapkan Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), komunikasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang aman antara orang tua dan anak, yang memungkinkan anak untuk merasa terbuka dan percaya diri dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam hidup mereka.

Seiring dengan proses perkembangan yang terjadi selama masa remaja, hubungan yang terbentuk dapat memberikan pengalaman kesenangan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hubungan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, hubungan yang lebih baik dapat terbentuk ketika remaja mampu menikmati dan merasa bahagia dalam interaksi mereka dengan orang lain. Komunikasi memegang peran kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Aspek-aspek komunikasi yang dijelaskan oleh Devito (2011), seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, merupakan elemen-elemen penting dalam memahami dan dipahami oleh orang lain. Dalam konteks keluarga, setiap anggota keluarga saling terkait dan memerlukan satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis..

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri remaja. Hubungan yang terjalin

antara orang tua dan anak menciptakan keterkaitan yang kuat dan saling terhubung, seperti yang disorot oleh Henny Rachmawati pada tahun 2018. Membangun kepercayaan diri pada remaja adalah hal yang tidak boleh diabaikan dan orang tua memiliki peran krusial dalam proses ini. Wahyuningtyas (2015) menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak positif pada tingkat kepercayaan diri remaja. Komunikasi efektif dapat memengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri remaja. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Namun, terdapat potensi masalah jika komunikasi antara orang tua dan anak terganggu. Marsela dan Supriatna (2019) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang tua dapat mengakibatkan munculnya permasalahan pada remaja. Faktor-faktor seperti pembatasan dalam berkomunikasi antara orang tua dan remaja, kurangnya pemahaman orang tua, serta hambatan-hambatan seperti gengsi, kesopanan, atau rasa malu dapat menjadi penyebab ketidakmampuan tersebut. Pengetahuan dan keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting, seperti yang juga ditegaskan oleh Nurhidayah (2011). Ketidakselarasan antara remaja dan orang tua bisa menghalangi remaja untuk mengajukan pertanyaan tentang perubahan yang terjadi pada tubuh dan diri mereka. Kurangnya akses informasi dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri remaja, karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai.. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang

dilakukan oleh Panjaitan dkk (2021) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri remaja putri menunjukkan Analisis regresi linier sederhana memberikan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga komunikasi orang tua mampu memberikan kontribusi untuk mempengaruhi kepercayaan diri remaja

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik “Apakah ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kepercayaan diri remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang psikologi mengenai hubungan komunikasi orang tua-anak dengan kepercayaan diri remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan remaja memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam membentuk

kepercayaan

diri

remaja.